

PERAN KOMUNIKASI PEREMPUAN DALAM KONTEKS SOSIAL DI KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA

Annisa Luthfiyyah¹, Ira Wahyudi²

Universitas Paramadina¹, Universitas Subang²

*anisa.luthfiyyah@paramadina.ac.id*¹, *irawahyudi.kuliah@gmail.com*²

Abstract

In this article the author aims to find out and describe the role of women's involvement in the Kampung Naga community and to find out how the Kampung Naga community determines or divides work between men and women, the author found when making direct observations in Kampung Naga which is located in Neglasari Village, District Salawu, Tasikmalaya Regency, West Java Province. The author is interested in studying women's involvement based on observation data and journals that the author found. It appears that women in Kampung Naga are limited to domestic work, there is no scope for women in Kampung Naga society to be involved in the public sector.

Keywords:

Abstrak

Dalam tulisan ini penulis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran keterlibatan perempuan dalam lingkungan masyarakat Kampung Naga serta mengetahui bagaimana masyarakat Kampung Naga menentukan atau membagi pekerjaan di antara lelaki dan perempuan, penulis dapatkan ketika melakukan observasi secara langsung di Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Penulis tertarik untuk mengkaji terkait keterlibatan perempuan berdasarkan data observasi dan jurnal yang penulis temukan. Kaum perempuan di Kampung Naga terlihat bahwasanya peran yang dilakukan sebatas pekerjaan domestik, tidak ada ranah untuk kaum perempuan dalam Masyarakat Kampung Naga untuk terlibat di sektor publik.

Kata Kunci: *Peran perempuan, Kampung Naga, Komunikasi Budaya*

ARTIKEL INFO

*Jenis Makalah:
Penelitian/konseptual*

Submit: 02 Oktober 2023

Revisi: 16 Oktober 2023

Publish: 31 Oktober 2023



**Hikmah:
Jurnal Dakwah &
Sosial**

Volume 3, No. 2, Oktober
2023, 89-99.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat khususnya Indonesia isu terkait kiprah perempuan di sektor publik selalu menarik perhatian untuk diperbincangkan. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa dari hasil observasi yang penulis lakukan ke Kampung Naga dikaitkan dengan jurnal atau penelitian terkait. Terdapat pandangan

yang menganggap bahwa perempuan merupakan warga kelas dua dan hanya sebagai pelengkap sehingga kiprahnya di sektor publik dapat dipertanyakan. Peran sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru atau contoh perilaku orang

belajar dari “*siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain*” (John Scott, 2011:228).

Perempuan dalam sejarah manusia selalu diposisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, praktik dan keadaban. Hanya sedikit struktural fungsional yang memberikan ruang bagi kaum perempuan. Dominasi lelaki terhadap perempuan merupakan realitas yang ada dalam hampir setiap elemen masyarakat.

Kesetaraan gender dapat diartikan perwujudan jaminan sehari-hari yang ditandai oleh bagaimana sikap pria dan perempuan dalam hubungan mereka satu sama lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan saling peduli, menghargai, membantu, mendukung, memberdayakan dan memberi kesempatan untuk tumbuh kembang mengembangkan diri secara optimal. Namun konsep mengenai kesetaraan tersebut dalam kenyataan sehari-hari belum seperti yang diharapkan perempuan dalam masyarakat pada umumnya, digariskan menjadi istri dan ibu. Oleh karena itulah stereotip yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif, tidak kompeten (kecuali tugas rumah tangga). Padahal perempuan memiliki hak untuk berkembang dan kesempatan yang sama dengan kaum pria. Tanpa adanya peran perempuan, tidak akan ada keseimbangan bahkan kemajuan dunia,

sesungguhnya perempuanpun memiliki andil, tidak hanya berperan di ranah domestik. Peran penting dari pemahaman sosiologi karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dapat dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial. Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya, 2010:80-81):

1. Peran merupakan aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran hubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
4. Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh

keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan lelaki. Peran perempuan pada umumnya di masyarakat Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari prespektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain.

Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.

3. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua peran, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum peduli pada kepentingan

perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya, 2010:145).

Kampung Naga yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Saat ini jumlah rumah di Kampung Naga 113 rumah yang sudah termasuk dengan bangunan umum yaitu *Masigit* (Masjid), *Leit* (lumbung padi) dan *Bale Patemon* (balai pertemuan), dengan 101 kepala keluarga, 296 masyarakat. Mayoritas masyarakat Kampung Naga beragama Islam, sedangkan nenek moyang mereka tidak memiliki kepercayaan. Pintu rumah di Kampung Naga dulu berjumlah satu, sekarang dua dan berlokasi di depan, memiliki filosofi sebagai sistem kontrol, pintu dan batasan ketika memasak mempunyai arti untuk saling berbagi melalui makanan agar tidak ada konflik yang terjadi antar tetangga. Sistem kekerabatan yaitu *mang, bibi, uwa*. Para generasi tidak ada sistem pembelajaran, menurun secara langsung dari orang tua “*nyucruk jeruk*” yang artinya dari hati.

Tujuan dari observasi kepada Masyarakat Kampung Naga untuk mengetahui jati diri budaya lokal yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi

norma lokal. Harapannya kami dapat mempelajari, membandingkan, dan memperkuat jati diri bangsa sesuai visi misi Universitas Padjajaran, dan teknologi saat ini hanya merupakan alat bantu yang memudahkan kita sebagai masyarakat.

Penulis akan memberikan gambaran mengenai Kampung Naga berdasarkan hasil observasi. Setelah disambut oleh pemandangan sawah yang hijau, kemudian terdapat sungai dan hutan terlarang di Kampung Naga yang bersebrangan dengan kolam ikan dan kandang hewan. Penulis dapat melihat dan memahami untuk penataan sarana toilet, kolam ikan, kandang hewan peternakan dan sampah besar ditempatkan pada satu bagian yang saling berdekatan agar tidak ada nyamuk yang mengganggu tempat tinggal masyarakat Kampung Naga, hal itu dibenarkan oleh Pak Ucu karena menurut beliau “*tempat bersih dan kotor dipisahkan, adanya pagar bambu yaitu sebagai batas pemisah antara jamban, tumbuk padi dan kandang hewan, jadi tidak ada nyamuk*”.



SSN

DOI: <https://doi.org/10.29515/hikmah.v1>

Sumber: Dokumentasi Penulis

Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga dengan bertani, bertanam organik tidak menggunakan pestisida, dengan waktu panen dua kali masa panen dalam setahun. Berdasarkan penuturan Kang Iwan selaku pemandu, masyarakat Kampung Naga tidak pernah kekurangan pangan karena ketika masa panen mereka lebih banyak menyimpannya dari pada dijual dan adanya sistem arisan di dalam Masyarakat Kampung Naga. Untuk membuat *souvenir* dari bambu maupun pernak-pernik lainnya dilakukan ketika waktu senggang. Masyarakat Kampung Naga memasak menggunakan minyak tanah dan kayu bakar yang diambil langsung dari hutan (tidak mengambil dari *karuhun*) agar tidak semakin melebar.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Warga Sanaga merupakan masyarakat Kampung Naga yang berada diluar, memiliki hak dan kewajiban yang sama diatur oleh lembaga adat yaitu *kuncen*, *punduh*, *lebe*, yang dipilih berdasarkan sistem garis keturunan melalui musyawarah dengan mendapatkan wangsit. Untuk *kuncen* memiliki tugas memimpin upacara adat satu tahun enam upacara adat yang terdapat di Kampung Naga, sedangkan *punduh* berhubungan dengan informasi yang

disampaikan untuk masyarakat Kampung Naga, dan *lebe* mengurus dan memimpin upacara jenazah dari mulai upacara hari 1,3,7 100 dan 1000 harinya. Masa jabatan lembaga adat seumur hidup atau ketika sudah tidak mampu lagi memegang amanah tersebut. Falsafah yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga “*saur elingkeun, jaman kawulaan*” yang artinya “*apa yang disampaikan leluhur dipertahankan, diimbangi perkembangan zaman*”.

Untuk lembaga formal dari pemerintah, masyarakat Kampung Naga memiliki KTP, hak pilih dan hak dipilih. Pendidikan masyarakat Kampung Naga, rata-rata anak-anak mengikuti Sekolah Vokasi SMK dengan harapan dari orang tua agar dapat membantu, untuk sampai tahap perguruan tinggi masih kecil persentasenya. Seni tradisional di Kampung Naga terdapat angklung yang dilakukan untuk menghibur pengantin sunat dan terbang gembrung yang ritualnya dilakukan pada waktu tertentu. Usia generasi muda setelah sekolah dan bekerja di luar serta merasakan kehidupan di kota, mereka kembali ke Kampung Naga.

Pernikahan di dalam masyarakat Kampung Naga tidak ada batasan yang artinya hanya terdapat satu syarat yaitu harus memiliki keyakinan yang sama. Untuk

pasangan pengantin tersebut boleh menetap di luar maupun di Kampung Naga, tidak ada pemaksaan. Upacara adat untuk pernikahan, dilaksanakan di KUA (Kantor Urusan Agama), kemudian ke Masjid dan rumah pengantin, lembaga adat.

Pemakaman terdapat di atas bukit yang 99% merupakan warga Kampung Naga, namun untuk pemakaman bayi terletak lebih dekat dengan pemukiman Kampung Naga. Pak Ucu mengatakan banyak bayi yang meninggal dikarenakan masyarakat Kampung Naga yang masih memegang teguh aturan, karena ketika seorang perempuan hamil akan ada banyak aturan, dan menurut Kang Iwan dalam hal medis ketika perempuan melahirkan dibantu oleh *paraji* yaitu dukun beranak. Pada hari tertentu Selasa, Rabu dan Sabtu tidak dianjurkan untuk menceritakan hal-hal yang tabu karena waktu tersebut untuk berziarah ke makam adat.

Modernisasi di Kampung Naga ada semenjak perkembangan teknologi. Untuk mengisi daya baterai di *handphone* masyarakat Kampung Naga perlu berjalan ke *central charger* dan untuk menonton televisi menggunakan aki. Saat ini hanya terdapat 4 televisi di Kampung Naga dan itu tidak berjalan karena televisi tersebut hanya mendukung untuk program yang hitam putih.

PEMBAHASAN

Kami disambut oleh Pak Ucu Suherlan selaku juru peliharara wakil sesepuh di Bale Patemon. Untuk kemudian berdiskusi dan melakukan tanya jawab. Pada saat melakukan sesi tanya jawab, penulis berkesempatan untuk dapat bertanya secara langsung kepada Pak Ucu, *“Bagaimana peran perempuan di Kampung Naga?”* kemudian Pak Ucu memberikan jawabannya secara langsung:

“peran perempuan di Kampung Naga bertani, mengatur pertanian untuk menentukan varietas padi karena kaum perempuan memasak jadi merekalah yang lebih tahu bagaimana beras yang bagus. Janda-janda tua memiliki lahan sawah yang luas. Namun untuk ranah keputusan oleh kaum pria”.

Kemudian setelah melakukan diskusi dan tanya jawab, penulis mendapatkan kesempatan untuk melihat lebih dekat bagaimana kehidupan masyarakat Kampung Naga. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ucu mengenai peran perempuan dalam bertani, penulis berkesempatan melihat secara langsung bagaimana perempuan melakukan pekerjaan bertani tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan hasil pencarian penulis, Prisia Amonica, Finalis Miss Earth Indonesia 2018 mengatakan:

“Penduduk di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat, sangat memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Untuk wanita yang sudah menikah dianjurkan sebaiknya menjadi ibu rumah tangga saja. Bila ingin membantu suami mencari nafkah tidak diperbolehkan meninggalkan kampung halaman. Cukup hanya menjual hasil bumi dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk bisa dihasilkan. Khusus untuk wanita memang hak mereka hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Kalau mau cari uang tidak diperbolehkan oleh keluarga. Mereka hanya boleh bekerja di dalam Kampung Naga saja kayak bikin anyaman.”

Sedangkan menurut penuturan Pak Ucu “Untuk membuat souvenir dari bambu maupun pernak-pernik lainnya yang dilakukan ketika waktu senggang.”

Berdasarkan observasi selama penulis di Kampung Naga, penulis melihat kaum perempuan selain bertani, mereka juga membuat anyaman untuk tempat dodol Garut maupun aksesoris lainnya yang dapat mereka jual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka mengerjakan pekerjaan tersebut di depan rumah bersama dengan satu sampai 3 orang tetangga.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis juga melihat kegiatan lainnya yang dilakukan oleh kaum perempuan, adalah kegiatan domestik seperti mencuci pakaian dan peralatan makan.



SIMPULAN

Perempuan lebih terlihat pada fisiknya yang kemudian berpengaruh pada kedudukannya di tengah masyarakat, dari kedudukan tersebut terakumulasi pada status perempuan yang dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai “makhluk manusia 97

kedua”. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari prespektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik).

Setiap manusia termasuk perempuan berangkat dari bekal yang diberikan masyarakat yaitu berupa budaya, norma, nilai, hukum dan lain-lain yang disepakati oleh masyarakat setempat. Bila perkembangan berikutnya memperlihatkan ketidaksamaan perempuan berperan dalam masyarakat, hal tersebut berangkat dari pertanyaan “Bagaimana Peran Perempuan di Kampung Naga?” jawaban dari pertanyaan tersebut menghasilkan kesimpulan kesimpulan sebagai berikut.

Peran perempuan pada masyarakat Kampung Naga berdasarkan data hasil observasi selama penulis berada di Kampung Naga, bahwasanya perempuan mengerjakan pekerjaan di sektor pertanian karena perempuan Kampung Naga lebih mengetahui kualitas padi yang bagus dan dapat menentukan varietas padi hal ini dikarenakan kaum perempuan yang memasak jadi hal tersebut saling berkaitan untuk mengetahui kualitas padi yang akan dihasilkan menjadi beras kemudian nasi yang akan dikonsumsi.

Untuk membuat anyaman mereka lakukan pada waktu senggang. Selibhnya penulis melihat kegiatan perempuan di Kampung Naga yaitu kegiatan domestik seperti mengurus anak, mencuci pakaian, mencuci peralatan dan memasak. Tidak ada peran perempuan diluar domestik tersebut, seperti misalnya menjadi seorang yang dapat memberikan andil lebih di Kampung Naga atau menjadi salah satu pimpinan yang dapat memberikan keputusan. Penulis juga melihat perempuan di Kampung Naga bekerja dengan berjualan yang dimana barang jualan tersebut ditaruh depan rumah, seperti aksesoris oleh-oleh dari bambu, gula merah, anyaman dan lain-lain. Hal ini berarti dapat dikatakan jika perempuan di Kampung Naga diperbolehkan untuk membantu perekonomian namun hanya sebatas didalam Kampung Naga itu sendiri.

Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan peranannya dalam keluarga di bidang ekonomi peroduktif keluarga dapat

dilaksanakan melalui penumbuhan minat dan motivasi di bidang usaha dengan proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan melalui pendekatan kelompok. Upaya pemberdayaan dengan pendekatan kelompok ini penulis mengharapkan agar perempuan di Kampung Naga mampu mengembangkan potensinya dalam memanfaatkan berbagai bantuan serta peluang yang ada. Dengan menjadi anggota kelompok diharapkan akan timbul rasa kebersamaan yang dapat mendorong proses belajar, pemecahan masalah serta mobilisasi sumber daya diantara anggota kelompok. Proses tersebut akan menjadikan perempuan untuk mampu memanfaatkan segala peluang dan sumber daya yang ada dalam meningkatkan kualitas usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan. Usaha pendekatan kelompok ini tentu telah banyak dilakukan oleh instansi atau institusi pemerintah maupun swasta.

Ahdiah, Indah. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal *Academica Fisip Universitas Tadulako* Vol. 05 No. 02 Oktober. Diakses pada 25 Oktober 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/28495-ID-peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

- Hudaya, Riandar Fata. (2018). *Wanita di Kampung Naga Tidak Boleh Cari Nafkah Sampai Keluar dari Kampung Halaman*. Diakses pada 24 Oktober 2019. <https://akurat.co/id-247212-read-wanita-di-kampung-naga-tidak-boleh-cari-nafkah-sampai-keluar-dari-kampung-halaman%C2%A0>
- Judistira L. Garna. (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Lembaga Penelitian Unpad. Judistira Garna Foundation.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2001). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyati, Sri. (2012) *Peran Ganda Wanita Jawa Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Ibu-Ibu Pedagang Pasar Klewer Tahun 2010)*. Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 24 Oktober 2019. <http://eprints.ums.ac.id/21819/>
- Ningrum, E. (2006). *Tempat Ruang dan Sistem Sosial*. Bandung: UPI Press.
- Prantiasih, Arbaiyah. (2014). *Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 27, Nomor 1. Diakses pada 25 Oktober 2019. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5511>
- Saripudin, D. (2005). *Mobilitas dan Perubahan Sosial*. Bandung: Masagi Foundation.
- Setiani, Baiq. (2006). *Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy*. *Lex Jurnalica* Vol. 3 No. 3 Agustus. Diakses pada 24 Oktober 2019. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/252/229>
- Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). *Filsafat Sunda*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Syarifudin, Achmad. (2017). *Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi*. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* Volume 12, Nomor 01. Diakses pada 25 Oktober 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/177501-ID-peran-strategis-kaum-perempuan-dalam-mew.pdf>